

## FITRAH MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0

Asep Wijaya \*

Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### Abstract

*Humans are born with various potentials that exist in them and that is a basic human nature that must be developed optimally to make a complete human being, one of which is through the process of Islamic education. This study aims to determine the relationship between human nature and the world of Islamic education. The method used is a qualitative research method with a Library Research design. The data collection technique is by looking for relevant sources, both books, and journals with national reputations. As for the analysis using content analysis (content analysis). The results of the study show that in humans there is a nature that must be developed, namely: 1) Religious nature, 2) Reasonable nature, 3) Hygiene nature, 4) Moral/Akhalak nature, 5) Independence nature, 6) Truth nature, 7) Justice, 8) Equality, 9) Individual nature, 10) social nature, 11) sexual nature, 12) economic nature, 13) political nature, 14) artistic nature. All the potentials of human nature in the era of 4.0 are so unstoppable that they bring many children who cannot develop their potential properly, even in a negative direction which is very concerning. Therefore, Islamic education is related to the development of the potential of human nature because in it there are systems that regulate child development and of course, the values taught are Islamic values based on the Qur'an and Sunnah. So that it will direct children in perfecting the potential that exists in them.*

**Keyword:** *Fitrah, Islamic Education, era 4.0*

### PENDAHULUAN

Manusia di lahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yang mana fitrah itu merupakan potensi dasar atau bawaan yang di bawa sejak ruh pertama kali ditiupkan ke jasad. Fitrah sendiri tidak akan berkembang jika tidak di maksimalkan dengan baik dan benar, makanya perlu pendidikan-

---

\* Correspondance Author: asepwijaya1009@gmail.com

Article History | Submitted: Juli, 05, 2023 | Accepted: Juli, 18, 2023 | Published: Juli, 23, 2023

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

*Fitrah Manusia Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era 4.0 (4/1)*

dalam konteks ini pendidikan Islam-harus bisa melihat dan mengoptimalkan fitrah manusia agar dia menjadi manusia yang seutuhnya. Sebagaimana saya katakan di awal tadi bahwa fitrah adalah potensi dasar manusia dan itu tidak hanya satu melainkan banyak macamny sesuai dengan pedoman kita yakni Al-Qur'an dan Hadist.

Al-Qur'an sendiri menyebutkan fitrah yang berupa potensi manusia itu dengan berbagai macam seperti pada Surah Ar-Rum ayat 30 dimana Suriadi Samsuri menjelaskan jika pada ayat ini konsep fitrah yang di tawarkan adalah manusia di tuntut sebagai abdullah atau hamba allah serta pemimpin di muka bumi atau khalifah fil Ardh(Samsuri, 2020). Kemudian Rif'at Syauqi Nawawi dalam Guntur Cahaya Kesuma juga menjelaskan makna fitrah dalam surah ar-rum ayat 30 dalam konteks pengertian terminologi yakni pada asal kejadian yang pertama di ciptakan oleh Allah adalah Agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, dimana berdasarkan acuan inilah manusia di ciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhi, maka posisi manusia dapat "bergeser" dari kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang di sampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).(Kesuma, 2013).

Kata Fitrah ini juga di sebutkan dalam hadist yang di riwayatkan oleh Al-Bukhari yang artinya: "Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zukhri (yang menyatakan)A bu Salamah bin Abd Al-Rahman memberitahuku kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata : "Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memilki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudia beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus (HR. Al-Bukhari)(Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008). Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan fitrah. Secara etimologis, fitrah berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan. Secara terminologi fitrah adalah tabiiat yang siap menerima agama Islam. Dalam kaitannya dengan teori pendidikan dapat di katakan, bahwa fitrah mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham konvergensi.karena fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yakni Islam.namun potensi dasar ini bisa di rubah oleh lingkungan sekitarnya (Rosdiana & Muzakkir, 2019).

Berdasarkan hadist di atas pada dasarnya anak membawa potensi atau biasa di sebutnya juga fitrah bertauhid kepada Allah SWT, adapun manusia itu nantinya mutad atau berpaling dari tuhan-Nya, itu di sebabkan

karena ada pengaruh dari luar seperti pendidikan yang di berikan oleh orang tua kepadanya kurang tepat, lingkungan sekolah, atau juga lingkungan masyarakat yang kurang baik yang dapat menjadikan dirinya berpaling dari Allah SWT(Hasan & Khambali, 2021). Dengan fitrah yang telah di bawa sejak lahir, manusia mampu membedakan antara yang benar maupun yang salah dan antara yang baik maupun yang buruk. Hal ini sebagaimana juga dia memiliki kesiapan untuk memilih jalan yang benar dan jalan yang sesat melalui anugrah Allah yakni berupa kemerdekaan untuk berkehendak. Melalui fitrahnya manusia mampu mengetahui halal dan haram, benar dan salah, baik dan buruk serta yang utama dan yang hina (Andriyani, 2015).

Menurut Saad di dalam Rosdiana menjelaskan bahwa fitrah adalah pembawaan keagamaan dan suatu saat keagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya bahwa fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat di ubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi fitrah itu lebih baik (Rosdiana & Muzakir, 2019)

Hal ini menunjukkan betapa urgensinya elemen-elemen yang ada di sekitar kita, karena melalui itu akan mencipatakan manusia untuk lebih baik atau malah sebaliknya. Salah satu elemennya adalah pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu di lakukan pengkajian lebih mendalam terkait fitrah manusia yang relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0, karena dari temuan penelitian masih banyak penelitian yang mengkaji fitrah dalam konsep Islam, artinya masih dalam pandangan umum namun di sini penulis berusaha untuk melihat lebih dalam terkait fitrah manusia dengan pendidikan Islam di era modern atau 4.0. maka dari pada itu penelitian ini perlu dilakukan untuk dijadikan acuan dalam dunia pendidikan dalam mengajarkan Islam kepada anak-anak. Karena sebagaimana di kata di atas bahwa fitrah manusia tidak akan berkembang jika tidak bantu oleh orang lain dan lingkungan memegang peranan yang sangat penting. Maka dari pada itu pendidikan Islam harus bisa menjaga fitrah yang telah berikan kepada setiap diri manusia. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana fitrah manusia memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di era 4.0 ?

## **METODE**

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* atau penelitian kajian pustaka. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan content analysis dengan memanfaatkan baik itu berupa dokumen-dokument, arsip, foto dan lain sebagainya termasuk catatan penting yang mungkin itu ada kaitan erat dengan masalah yang di teliti bahkan bisa memperoleh data yang lengkap dan sah, bukan hanya pemikiran dari penulis semata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Fitrah Manusia**

Di era yang serba canggih ini, masih banyak orang termasuk pendidik yang tidak mengetahui potensi-potensi yang dimilikinya. Padahal potensi itu semua merupakan fitrah yang telah Allah berikan kepada manusia. Bahkan beberapa ayat Al-Qur'an, Hadist, keterangan para ulama maupun para mufasir, hampir semuanya menguatkan pendapat yang menyatakan adanya fitrah yang telah di bawa manusia sejak lahir (Syarifah Ismail, 2013). Fitrah adalah potensi dan kemampuan-kemampuan dasar yang di miliki manusia sejak manusia tersebut lahir sebagai sifat alamiah bawaan manusia (Nurul Khasanah, 2018). Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172-173 menjelaskan bahwa fitrah manusia mengakui dan bersaksi akan ketuhanan Allah SWT. Fitrah ini kemudian berlanjut sehingga manusia di lahirkan dari rahim ibunya. Pengakuan manusia akan fitrahnya ini sebenarnya untuk menyangkal alasan orang-orang yang tidak beriman pada hari kiamat yang mengklaim bahwa mereka orang-orang lalai atau mereka di lahirkan dari orang-orang yang menyekutukan Allah. Oleh karena itu Allah menegaskan bahwa fitrah manusia mengesakan Allah sudah di nash saat kerasulan Nabi Muhammad, serta fitrah itu diakui sendiri oleh manusia (Muqit & Zulfika, 2021).

Kemudian dalam surah Ar-rum ayat 30 di ketahui bahwasannya fitrah di gambarkan memiliki dua dimensi yakni fitrah manusia dan fitrah agama. Kefithrahan manusia berwujud potensi-potensi yang melekat pada dirinya. Sementara fitrah agama berupa wahyu ilahi dan sunnah nabi. Sekilas keduanya tidak sama, namun jika teliti dalam kandungan maknanya, maka kedua gambaran fitrah itu sama, sama-sama mengajak kepada kebenaran sesuai wahyu dan sunnah. Adapun fitrah agama yang dimaksud ialah manusia yang beragama Islam, karena tujuan manusia di ciptakan tidak lain hanya untuk kembali kepada Allah. Di sini fitrah berisifat tauhid, selalu kembali dan bergantung kepada sang penciptanya. Sedangkan yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah di mana karena adanya fitrah itu manusia selalu terbimbing dan terarah kepada apapun yang baik dan benar. Karena fitrah di sini juga mengandung sifat ketauhidan dan tauhid di sini ialah sesuatu yang mengarah pada sang pencipta sehingga ia akan selalu berada di jalan yang benar (Nurlaela et al., 2020).

Mengenai penjelasan di atas kita hanya melihat fitrah hanya mengarah kepada agama semata, namun perlu kita ketahui bahwa ada penjelasan fitrah yang lebih rinci, sebagaimana yang di sampaikan oleh Ahmad Zayadi merinci fitrah manusia secara umum, terbagi dalam tiga bagian,

yang memiliki keterkaitan diantara ketiganya. Fitrah yang di maksud pada intinya secara umum (general) fitrah manusia meliputi tiga hal yaitu : fitrah jasmani, fitrah ruhani dan fitrah nafs.

*Pertama*, fitrah jasmani adalah tempatnya dari ruh manusia dan dia tidak akan mampu bereksistensi dengan sendirinya melainkan harus di gabung dengan fitrah ruhani. Fitrah jasmani juga dapat di jadikan tempat untuk melahirkan keturunan karena ia tempat berkembang biaknya biologis manusia. Dan ini bisa di sebut dengan Al-Hayat atau daya hidup namun belum bisa menggerakkan tingkah laku karena belum di tempati oleh fitrah ruhani dan ini terjadi pada anak dalam kandungan sekitar umur empat bulan dan pada proses ini juga berkembang juga fitrah nafs.

Kedua, Fitrah ruhani merupakan pelengkap dari fitrah jasmani dan ini akan mengarah pada psikis manusia serta penciptaannya bersifat ghaib (hanya allah yang tau). Fitrah ruhani sebagai substansi dan esensi dari manusia serta eksistensinya tidak hanya mencakup immateri tapi juga materi manakalah sudah di gabungkan dengan fitrah jasmani, sehingga fitrah ruhani lebih kekal ketimbang fitrah jasmani. Sifat nya yang suci dan spiritual tapi dapat bereksistensi walaupun di dunia abstrak. Dan ketika fitrah ruhani dan jasmani maka akan terwujud tingkuh laku yang dapat menggerakkan manusia.

*Ketiga*, fitrah nafs yang merupakan gabungan integral dari fitrah jasmani dan ruhani yang bersifat psiko-fisik. Ada tiga komponen pada fitrah nafs ini yakni hati, akal dan nafsu yang mana saling berinteraksi satu sama lain dan berbuah pada kepribadian manusia. Fitrah ini di ciptakan allah agar manusia dapat menepati janjinya kepada Allah pada alam arwah atau sebelum manusia di lahirkan dan ini hanya di berikan kepada manusia tidak kepada makhluk lain makanya manusia adalah sebgus-bagusnya cipataan (sempurna). Potensi fitrah ini berbentuk pada potensi dan daya dan ini manusia dapat bergerak dan bertingkah laku. Namun bukan berarti Allah tidak ikut andil lagi setelah Dia menciptakan ini karena jika tanpa keikutsertaan-Nya maka bumi ini akan hancur di tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Keikutsertaan-Nya dengan memberikan sunnah dan hidayah (Q.S Thaha ayat 5 dan Q.S Al-'ala ayat 2-3). Sunnah dan hidayah berupa bentuk inayah atau pertolongan Allah dan takdir atau ketentuannya. Hidayah berupa Al-Qur'an yang mengandung ajaran agama sedangkan sunnah adalah Hidayah berupa Al-Qur'an yang mengandung ajaran agama sedangkan sunnah adalah hukum dan aturan yang di jadikan pedoman akan manusia dapat berjalan sesuai dengan fitrahnya. Jadi ketika manusia dapat mengikuti sunah dan hidayah maka akan terwujud insan-insan mulia dengan berkepribadian baik (Samsuri, 2020).

Selain ketiga macam fitrah di atas, Muhaimin dan Zaini juga menambahkan terkait macam-macam fitrah yang di lihat dari tiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini akan di kemukakan beberapa fitrah yang dimaksud yaitu :

1. Fitrah beragama; Manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna bersyukur telah di anugrahkan fitrah ini. karena dengan fitrah ini membawa manusia menjadi hamba Allah yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT serta berpasrah diri karena pada hakikatnya Dialah yang menguasai alam semesta ini dan mengatur manusia dari berbagai aspek. Bukan itu saja fitrah yang di telah ia berikan, Dia juga lah yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah manusia. Pada pembahasan fitrah beragama, dalam kontes pendidikan terutama pendidikan Islam, mengarahakan peserta didik harus dapat mengkontekstualisasikan itu kepada kehidupan masyarakat luas bukan hanya berorientasi pada kontualisasi pada diri sendiri yang paham akan ajaran agama.
2. Fitrah Berakal Budi; Fitrah ini mengarahkan pada manusia untuk berpikir lebih dalam serta memahami akan kebesaran dan keagungan tuhan dimuka bumi ini, bukan itu saja manusia juga di ajak untuk berkreasi sesuai dengan keinginnya dan berbudaya yang ada. Lebih jauh dari itu dengan akan manusia di harapkan mampu memecahkan permasalahan yang ada dan tantang hidup kedepan. Pada konteks pendidikan ini, ia mengarahkan peserta didik untuk dapat peka akan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan dapat memberikan solusi dari nalar intelektualnya. Bukan berhenti di situ saja, diharapkan peserta didik tidak puas dengan ilmu yang ada sehingga ia selalu menguprgrede diri dan mengexplor ilmu pengetahuan lebih banyak lagi.
3. Fitrah kebersihan; Kebersihan dan kesucian diri serta terhadap lingkungan suatu komitmen yang harus di pegang oleh manusia pada pontesi fitrah ini. namun dalam pendidikan Islam yang di maksud kerbersihan di sini lebih mengarah pada aktualisasinya atau perilaku. Jadi bukan secara indari saja yang bersih tapi juga pada niat harus di bersih terutama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Fitrah bermoral/berakhlak; Nilai dan Norma menjadi patokan penting dalam kehidupan karena ia aturan yang harus di ikuti dan manusia berkominten pada itu. Namun pada pendidikan Islam adalah ialah mengarah pada batasan-batasan yang telah di tetap kan itu harus di perjalas lagi dan dilaksanakan walaupun sekarang telah pesat berkembangnya pemikiran dan ilmu pengetahuan peserta didik. Jangan sampai itu dapat merusak dan melanggar dari nilai dan norma yang ada.
5. Fitrah kebenaran; Hakikat kebenaran adalah tugas dari manusia untuk mencari itu yang sebenarnya. Pada konteks pendidikan Islam bertujuan supaya peserta didik mempunya jiwa keberanian yang kuat dan selalu berbuat kebenaran.

6. Fitrah Kemerdekaan; Kebebasan dan tidak terbelenggu bahkan di perbudak merupakan maksud dari fitrah kemerdekaan ini. Dalam pandangan pendidikan Islam di sini mengarahkan peserta didik untuk terus berjuang lebih keras demi kemerdekaan karena itu tidak akan di dapatkan dengan Cuma-Cuma melainkan perjuangan yang besar. Dari pendidikan Islam di harapkan dapat mendidik anak untuk lebih cinta akan kemerdekaan
7. Fitrah keadilan; Mendorong manusia untuk dapat menegakkan keadilan. Pada pendidikan Islam di harapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang dapat berlaku adil. Terutama pada diri sendiri setelah itu baru mampu berlaku adil pada lingkungan sekitar dan orang lain.
8. Fitrah Persamaan; Mewujudkan persatuan dan kesatuan dari persamaan serta menentang deskriminasi terhadap ras, etnik dan bahasa menjadi tujuan dari fitrah ini. namun pada pendidikan Islam berupaya untuk mengatakan dan menyatakan kepada semuanya bahwa kita di hadapan Allah sama saja namun yang membedakan nantinya satu sama lain adalah pada amal baik dan ketakwaan seseorang
9. Fitrah Individu; Menjadikan manusia yang mandiri, bertanggung jawab, menjaga harga diri dan keselamatan adalah harapan dari fitrah individu ini. pada pendidikan Islam, mengarahkan peserta didik untuk dapat teguh pendirian dan mandiri terhadap problem solving yang ai akan alami dalam kehidupan.
10. Fitrah sosial; Kebersamaana adalah kunci dari fitrah ini mulai dari gotong royong, berkerja sama, saling membantu satu sama lain dan lain sebagainya. Pada pendidikan Islam, peserta didik di arahkan supaya mudah dalam bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya yang mana ini mengarah pada aspek afektif anak dan itu tugas pendidik untuk di kembangkan karena ini akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
11. Fitrah seksual; Regenerasi menjadi kunci pada fitrah seksual ini karena akan mengarahkan manusia untuk dapat menghasilkan keturunan, berkembang biak, sebagai pewaris tugas-tugas sebelumnya. Pada konteks pendidikan Islam ini mengarahkan anak untuk dapat menyalurkan fitrah seksualnya tidak kepada sembarang orang, dimana peserta didik harus dapat memilih yang sesuai dengan agama dan moral yang baik demi mendapatkan generasi yang berkualitas.
12. Fitrah Ekonomi; Ekomomi menjadi hal penting dalam kehidupan karena tanpa itu manusia tidak dapat bertahan hidup karena mengingat itu sebagai kebutuhan primer manusia. Namun pada konteks pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk

dapat mengelola atau beraktiftas dengan cara yang baik sesuai ajaran agama seperti riba. Karena itu dapat mempengaruhi fitrah manusia jika di makan dan itu akan berdampak pada pencarian ekonomi dengan cara yang tidak baik bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

13. Fitrah politik; Politik jika di niatakan untuk kepentingan masalahat umat menjadi hal postitif yang di harapkan dari fitrah ini. dimana manusia berusaha untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan pada sebuah instansi pemerintah dengan tujuan untuk melindungi dan memikirkan kepentingan umat. Pada pendidikan Islam anak didik di sadarkan akan hak dan kewajibannya untuk dapat ikut serta ambil andil dalam urusan umat yang ada keterkaitan dengan politik
14. Fitrah seni; Hidup dengan seni maka akan terasa indah dan manusia di harapkan dapat menghargai dan mengembangkan itu dalam kehidupan. Pada pendidikan Islam, peserta didik tidak bersifat monoton atau naterialistik tapi memiliki rasa keindahan dan kelembutan pada dirinya. Dengan begitu peserta didik dapat tergugah hatinya untuk dapat berkarya yang indah demi mempercantik dan memperindah dilingkungan tempat tinggalnya dan itu akan berdampak positif pada masyarakat sekitar karena ia ikut merasakan keindahan itu (M. Syarif, 2018).

Dari uraian di atas kita dapat memahami bersama terkait fitrah manusia yang pada intinya ialah potensi alamiah seseorang dan itu sebenarnya anugrah yang luar biasa, karena tidak semua makhluk mendapatkan anugrah yang sangat luar biasa itu. Lantas dengan anugrah itu kita sebagai makhluk yang menerima itu harus menjaga fitrah itu. Jangan sampai kita menyia-nyiakan pemberian yang Allah kasih. Salah satunya dengan pendidikan Islam, karena dengan itu manusia dapat mengelola anugrah yang luar biasa ini menjadi sempurna. Serta perlu di pahami akhir dari kesempurna di sini adalah pengabdian seorang abdu (hamba) kepada sang Khalik-Nya yang sesuai dengan pedoman yakni Al-Qur'an dan Sunnah..

### **Pendidikan Islam**

Memahami pendidikan Islam maka terlebih dahulu kita harus mengetahui akan makna pendidikan itu sendiri supaya tidak salah kedepan dalam menginterpretasikan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dalam bentuk pengembangan potensi diri dalam individu agar dapat berjalan secara optimal dan menjadi manusia yang utuh. Namun pada proses yang dilakukan hanya mengarah pada pembentukan pribadi yang bersifat intelektual dan emosional. Artinya pendidikan umum saja belum mampu memberikan kelengkapan pada kebutuhan manusia, melainkan ada unsur yang tidak di masukan. Unsur yang di maksud adalah unsur spritual, Maka dari pada itu pendidikan

Islam hadir dan ikutandil dalam proses tersebut guna membentuk dan mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam diri manusia (Alif Cahya Setiyadi, 2012).

Istilah pendidikan berawal dari satu suku kata yakni “didik” dengan diberikan kata tambah di awal dan di akhir yakni “pe” dan “kan” yang mana ini mengandung makna “perbuatan” baik itu berupa cara, hal atau sebagainya. Kata pendidikan ini berawal dari bahasa Yunani yakni “pedagogie” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian kata atau istilah ini di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris maka timbullah kata “education” yang berarti bimbingan atau pengembangan, sedangkan dalam bahasa Arab sering kita kenal kata pendidikan dengan istilah *tarbiyah* (Ramayulis, 2002). Sedangkan pendidikan dengan pengertian yang agak luas ialah proses yang di dalamnya terdapat metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh suatu pemahaman baru, pengetahuan dan cara bertingkah laku sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Sedangkan dalam pengertian yang luas pendidikan dapat di artikan tahapan-tahapan pengembangan potensi manusia dan prilakunya serta penggunaannya hampir seluruh pengalaman kehidupan (Daradjat. et al., 2021)

Sedangkan pendidikan Islam sendiri banyak juga dari pakar yang artikan pendidikan Islam sebagaimana Muhammad Arifin yang di kutip Kharis Syuhud Mujahada mengatakan bahwa pendidikan Islam berupa arahan dan bimbingan terkait pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia (kemampuan dasar) melalui pendidikan Islam dengan maksud memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhannya oleh orang dewasa muslim yang bertakwa dan di lakukan secara sadar. Oleh karenanya jika anak ingin di tumbuhkan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses pada lembang atau lingkungan yang sistem pendidikan Islam (Rahman et al., 2019)

Defenisi pendidikan Islam adalah sebuah pengakuan dan pengenalan hamba kepada tuhan yang tidak dapat dilakukan secara spontanitas atau berangsur-angsur guna di tanamkan pada diri manusia, yang ini mengarah pada penepatan yang tepat pada segala sesuatu yang telah menjadi ketetapan penciptanya. Sehingga mudah dalam membimbingnya kepada tuhan secara tepat untuk pengakuan dan pengenalannya dalam bentuk wujud maupun kepribadian (Asril, 2018)

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa pendidikan Islam cara orang Islam yang sudah baligh dan paham agama dalam membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik guna menyempurnakan potesi yang ada dan itu harus melewati proses pendidikan Islam yang panjang agar terbentuk jati diri yang seutuhnya sebagai jalan menuju sang penciptanya. Namun dalam aktualisasi dari semua proses itu, perlu untuk di perhatikan dalam penyampiannya. Apa lagi sekarang kita sudah masuk di era 4.0 yang mana problematika pendidikan Islam makin banyak dan bermunculan. Maka perlu untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dikaitkan

atau diselaraskan dengan zaman di mana manusia itu berada. Karena sulit untuk menerepakan nilai-nilai itu jika tidak sejalan dengan kehidupan yang mereka alami. Maka ini menjadi tentang tersendiri pada praktisi pendidikan Islam dalam menjalankan proses pembentukan manusia yang seutuhnya (Abuddin Nata, 2018)

Adapun tujuan yang di harapkan dari sebuah pendidikan dapat terwujud dalam realitasnya. Pemaknaan akan pendidikan tidak akan konferhensif jika tidak di barengi dengan tujuan pendidikan. Berikut alasan kenapa pendidikan itu di perlukan. Tiga alasan kenapa seseorang membutuhkan pendidikan, yaitu : Pertama, Sebagai makhluk individu tentu memiliki kecenderungan untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara utuh oleh karena itu manusia tidak bisa mengembangkan itu sendiri tanpa bantuan orang lain. maka di perlukan sarana yang dapat menunjang pengembangan potensi manusia yakni pendidikan. Kedua, sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tentu kita harus dapat mengikuti segala aturan yang ada didalamnya termasuk dalam pewarisan budaya antar generasi, yakni dari generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai-nilai yang telah dibuat dapat di jaga dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang di maksud adalah nilai intelektual, seni, ekomoni, politik dan lain sebagainya. Ketiga, dalam mewujudkan kedua point di atas tentu pengaplikasiannya lewat dunia pendidikan (Samsul Nizar, 2011)

Jika kita lihat dari sisi pendidikan Islam maka tujuannya tidak jauh beda sebagaimana yang di kutip Muhaiman dalam Rahman dkk yakni upaya peningkatan keimanan, penghayatan, pemahaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menghantar mereka menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Rahman et al., 2019)

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan dimensi-dimensi yang dapat di jadikan sebagai perbaikan pada pendidikan Islam demi tercapainya peningkatan yakni sebagai berikut :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran pendidikan agama Islam
2. Dimensi pemahaman dan keilmuan pendidikan terkait ajaran Islam
3. Dimensi pengamalam dan penghayatan yang ada dalam batin peserta didik terkait ajaran pendidikan Islam
4. Dimensi pengalaman yakni bentuk aktualisasi dari ajaran Islam yang telah di pahami dan di imani sebagai wujud ketakwaan nya kepada Allah SWT
5. Dimensi kesucian yakni apa yang di ucap maka itu yang di perbuat

### **Relevansi Fitrah Manusia dengan Pendidikan Islam di era 4.0**

Sekarang tanpa kita sadari bahwa kita semua berada di era 4.0 atau yang sering di kenal dengan era revolusi. Di mana semua aktifitas sudah mudah untuk di lakukan, misalkan dalam pekerjaan yang berat-berat sudah menggunakan teknologi yang canggih. Kemudian dengan perkembang teknologi yang sangat luar biasa, komunikasi yang dulu sangat sulit di lakukan terutama yang jaraknya jauh sekarang dengan mudah kita bisa berkomunikasi bahkan langsung bisa melihat wajah satu sama lain. bukan itu saja sekarang dengan mudah kita mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sudah tidak ada batas ruang lagi semuanya. Itulag fenomena-fenomena yang terjadi pada era 4.0 atau era revolusi industri.

Revolusi industri pertama kali tercetus pada abad ke-18 sekitar tahun 2000, dimana pada saat itu banyak di temukan berbagai macam mesin-mesin canggih yang memiliki tenaga uap, sehingga manusia memanfaatkannya dengan cara beralih ke mesin-mesin produksi mekanis. Secara umum arti dari revolusi yakni adanya kemajuan teknologi industri yang besar dan di sertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang sangat pesat. Perkembangan revolusi industri yang terjadi saat ini di tandai dengan adanya era distrupsi, yakni munculnya industri-industri berbasis digital/ online yang bukan hanya komputer saja melainkan teknologi mobile yang sudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga semua orang dapat saling berkomunikasi secara online dalam jarak dekat maupun jarak jauh sekalipun (Meti Hendayani, 2019). Melihat hal ini sebenar ini bisa menjadi udara segar bagi kita semua, karena dengan berada di era 4.0 ini kita dimudahkan dalam semua hal dan itu menjadi hal yang membawa kita ke arah yang lebih berkembang dan maju. Namun jika kita lihat akhir-akhir ini kemajuan teknologi yang seharusnya membawa lebih baik tapi sebaliknya. Bahkan yang lebih mengerikan lagi kemajuan teknologi ini dapat menggerus keimanan seseorang, dan hal itulah yang membuat kejahatan berkeliaran di mana-mana akibat perkembangan dari teknologi itu sendiri.

Ghavifekr dan Cardona juga menjelaskan terkait perkembangan dari IPTEK dan dampak yang dirasakan di era 4.0 ini sebagai berikut:

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dan memudahkan manusia untuk dapat saling berkomunikasi dengan cepat, mudah dan terjangkau. Informasi dari belahan dunia ini dapat dengan mudah di terima dengan cepat, kegiatan komunikasi dua tempat yang berjuahan lebih mudah dan cepat dengan alat komunikasi dan teknologi komunikasi yang mudah digunakan. Dalam bidang pendidikan, perkembang teknologi informasi dan komunikasi sangat potensial untuk membangun masyarakat yang demokratis, hal ini ditujukan dengan hubungan guru dengan siswa, guru dengan guru, dan

antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam hubungan dengan proses pendidikan didalam dan di luar sekolah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya berdampak positif (konstruktif), tetapi juga berdampak negatif (destruktif). Dampak negatif tersebut di sebabkan oleh perkembangan iman dan takwa (IMTAQ) yang tidak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Penguasaan IPTEK bahkan di gunakan untuk menggali prosedur jujur sehingga lahirnya kejahatan dunia maya (pembajakan kartu kredit). Selain itu, penguasaan IPTEK malah di gunakan untuk memuaskan nafsu duniawi sehingga lahirnya cyber porn( penyebaran aktifitas penyimpangan seksual berupa teks, gambar, dan audio-visual)(Daradjat. et al., 2021).

Melihat fenomena ini yang terjadi pada era 4.0 ini sangat bertolak belakang dengan fitrah manusia sebagaimana yang telah di jelaskan di atas yang penting adalah fitrah beragamnya. Karena pengaruh dari perkembangan teknologi ini banyak membuat keimanan seseorang terkikis dan agamanya tergoyahkan. Yang pada akhirnya kewajiban sebagai hamba untuk untuk beribadah terabaikan begitu saja. Dan itu bertolak belakang dengan fitrah manusia yang dasarnya ada beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Abdul Mujib Muhaimin tentang pemaknaan fitrah bahwa fitrah dasar manusia untuk beribadah dan ma'rifatullah (mengenal allah). Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia dan pengenalan manusia kepada Allah merupakan tolak ukur dan indikator pemaknaan kefitrahannya (Asril, 2018).

Dalam surah Ar-rum ayat 30, fitrah di artikan sebagai agama Islam. Jika di kaitkan bahwa agama Islam atau agama yang benar, Islam mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia yang di artikan sebagai potensi untuk mengenal Allah SWT dan memenuhi segala tuntutan-tuntutan-Nya(Ningsih, 2016). Dengan fitrah, manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya. Fitrah bukan hanya suatu kecenderungan alamiah, tetapi juga suatu kecenderungan kepada tindakan yang benar dan ketundukan kepada Allah SWT. Ia juga berarti kekuatan terpendam yang ada pada diri manusia, yang telah di bawa semenjak lahir dan akan menjadi pendorong bagi kepribadiannya. Dengan fitrah, manusia bukan hanya memiliki kecenderungan untuk berketuhanan, tapi juga menghadirkan tuhan dalam segala bentuk tindakan hidupnya(Alif Cahya Setiyadi, 2012).

Imam Al-Ghazali sependapat dengan hal ini dimana ia mengatakan bahwa fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang di bekali sejak lahir dengan memiliki ke istimewa-keistimewaan salah satunya adalah beriman kepada Allah. Al-Ghazali menginterpretasikan bahwa setiap manusia di ciptakan atas dasar tauhid (keimanan kepada tuhan yang maha esa). Fitrah ini beriman kepada Allah. Fitrah ini di ciptakan Allah pada diri manusia karena di anggap sesuai dengan tabiat dasar manusia, yang bertedensi kepada agama tauhid. Al-Ghazali mempertegas dalam kitabnya

“Mizanul Amal” :“Katakanlah bahwa tiada tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah, sesungguhnya manusia itu tentu mempercayai adanya tuhan, hanya saja mereka keliru dalam kenyataan dan dalam sifatnya.”(Farah & Noviant, 2016).

Sebagaimana di kata di awal oleh Al-Ghazali bahwa fitrah ini di bawa sejak manusia lahir ke dunia maka dapat di pastikan fitrah ini belum sepenuhnya teraktualisasikan dengan sempurna, sehingga alam sekitar lah yang akan mempengaruhi fitrah manusia tersebut. Faktor Lingkungan adalah faktor utama yang sangat berpengaruh pada manusia yang baru lahir di dunia, faktor lingkungan di sini yang paling tepat adalah lingkungan keluarga. Fitrah yang Allah berikan kepada manusia, berupa potensi dan kreatifitas yang dapat di bangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. Maka di perlukan suatu usaha-usaha yang baik yaitu pendidikan yang dapat membersihkan jiwa manusia dari syirik, kesesatan dan kegelapan menuju ke arah bahagia yang penuh optimis dan dinamis(Lukis Alam, 2015).

Lantas pendidikan seperti apa yang di butuhkan pada era 4.0 ini guna menyikapi permasalahan yang telah di paparkan di atas. Pendidikan Islam merupakan lembaga yang bertujuan untuk membentuk jati diri serta mengembangkan potensi yang ada pada anak itu sendiri. Demi mencapai itu semua maka di mulai dari kegiatan-kegiatan yang bernilai Islamiyah di dalamnya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist. Melalui kegiatan yang bernilai Islam dan sesuai dengan perkembangan anak ini dapat terlihat keterkaitan antara konsep fitrah manusia dengan dunia pendidikan. Konsep fitrah ini akan terwujud bila mana potensi dasar manusia ini dapat terrealisasikan jika lingkungan peserta didik dan proses pendidikan didalamnya dapat membentuk kepribadian dengan landasan nilai-nilai Islam (Kesuma, 2013). Perubahan sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang yang mana ia telah mengalami proses pendidikan sebelumnya merupakan tujuan yang di harapkan dari pendidikan Islam dan ini juga memiliki keterkaitan dengan konsep fitrah manusia(Abdul Mujib, 1999).

Dengan demikian jika nilai keIslaman sudah tertanam pada diri peserta didik maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena sejatinya tujuan akhir dari pendidikan Islam mengantarkan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Maka dari pada itu pendidikan Islam mempunyai hubungan yang erat dengan pengembangan potensi manusia (fitrah). Bagaikan dua mata uang yang tak dapat dipisahkan sehingga perlunya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap dunia pendidikan Islam baik itu dari kurikulum yang digunakan, metode ajar yang di pakai bahkan sumber daya manusianya juga harus di tingkatkan. Sehingga ketika itu semua dapat berjalan dengan baik maka potensi-potensi peserta didik dapat berkembang lagi. dengan begitu

potensi yang ada teroptimalisasi dengan baik sesuai dengan kadar nya masing-masing.

## KESIMPULAN

Kemampuan lahiriyah yang di bawa manusia kadang belum terekspos dengan baik sehingga sangat di sayangkan jika itu di abaikan begitu saja. Fitrah manusia jika di lihat secara umum hanya ada 3 komponen yakni: fitrah jasmani, fitrah ruhani dan fitrah nafs. Namun lebih dari itu masih ada fitrah-fitrah yang lain yang harus di kembangkan juga yakni: 1) Fitrah beragama, 2) Fitrah berakal budi, 3) Fitrah kebersihan, 4) Fitrah Moral/ Akhlak, 5) Fitrah kemedekaan, 6) Fitrah kebenaran, 7) Fitrah keadilan, 8) Fitrah persamaan, 9) Fitrah individu, 10) fitrah sosial, 11) fitrah seksual, 12) Fitrah ekonomi, 13) Fitrah politik, 14) Fitrah seni. Melihat begitu banyak fitrah dasar manusia maka menjadi tugas penting bagi kita untuk mengembangkan potensi yang ada terlebih dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Mengingat proses yang ada pendidikan Islam mampu mengoptimalkan potensi-potensi itu. Apa lagi sekarang di era teknologi semakin berkembang pesat yang semuanya dapat di jangkau dengan mudah maka mengkhawatirkan jika membawa potensi-potensi itu kearah yang tidak seharusnya. Maka daripada itu pendidikan Islam selalu memberikan sinergitas yang baik dalam menyeimbangkan itu dengan selalu mengikuti perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (1999). *Fitrah&Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Darul Falah.
- Abuddin Nata. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *CONCIENCIA:Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 10-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Alif Cahya Setiyadi. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(2), 245-256. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>
- Andriyani, I. N. (2015). Menjaga Kesucian Fitrah Manusia. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 55-66. <http://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/57>
- Asril. (2018). Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 3(16), 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.835>
- Daradjat., Z., Indrawan, I., Wijaya, H., & Setyaningsih. (2021). *Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Keluarga*. Qiara Media.
- Farah, N., & Noviant, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Yaqzan : Analisis Filsafat, Agama dan*

- Kemanusiaan*, 2(2), 189–215.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jy.v2i2.1249>
- Hasan, B. A., & Khambali. (2021). Implikasi Pendidikan Dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orangtua Dalam Mendidik Aqidah Anak. *JRPAI: Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–78.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.359>
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. (2008). *FATHUL BARRI (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari) Terj. Amiruddin, Jilid XXIII*. Pustaka Azzam.
- Kesuma, G. C. (2013). Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Ijtima'iyya*, 6(2), 79–96.  
<https://www.neliti.com/publications/69573/konsep-fitrah-manusia-perspektif-pendidikan-islam#cite>
- Lukis Alam. (2015). Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusi. *Tarbawi*, 1(2), 41–52.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.2002>
- M. Syarif. (2018). Tugas Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Manusia. *Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 208–222. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/226>
- Meti Hendayani. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Muqit, A., & Zulfika, E. (2021). Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan. *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7(2), 252–268.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jy.v7i2.8019>
- Ningsih, L. O. (2016). *Pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan keluarga perspektif Zakiah Daradjat* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11679/>
- Nurlaela, A., Ningrum, S., & Naan, N. (2020). Optimalisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah Al Qalam. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 163–76.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v14i2.387>
- Nurul Khasanah. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/ Fitrah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–180.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-01>
- Rahman, Arif, Mintasih, D., Sarwadi, Suharto, Mujahada, K. S., Nuryana, Z., & Purwanto, S. (2019). *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. (A. Rahman (ed.); Pertama). Komojoyo Press.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rosdiana, & Muzakkir, M. (2019). Fitrah Perspektif Hadis Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia. *Al-Musannif*, 1(2), 96–109.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.30>

- Samsul Nizar. (2011). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Syarifah Ismail. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib :Journal Of Pesantren Education*, 8(2), 241–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>